

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Lebih dari tujuh belas ribu pulau dimiliki oleh Negara ini. Mulai dari pulau-pulau besar seperti Pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian, hingga pulau-pulau kecil baik yang telah diberi nama maupun yang belum diberi nama. Oleh karena itu maka Indonesia mempunyai bermacam-macam bahasa, budaya, serta kekayaan alam yang sangat melimpah. Indonesia juga mempunyai panorama alam yang sangat indah, yang apabila dikembangkan dengan baik akan mampu menambah pendapatan negara khususnya di sektor non migas.

Salah satu komoditi utama nonmigas yang dewasa ini menjadi trend adalah pariwisata, bukan hanya di Indonesia atau di negara dunia ketiga pada umumnya yang mencoba mengembangkan kemungkinan wisata sebagai komoditi negara. Negara-negara industri sudah jauh sebelumnya melihat peluang wisata sebagai komoditi bisnis yang mendapatkan keuntungan yang besar.

Pada Era otonomi daerah sebagai implikasi dari berlakunya UU No. 32 tahun 2004, memberikan peluang bagi setiap Pemerintah Kabupaten/Kota untuk merencanakan dan mengelola pembangunan daerahnya sendiri, serta tuntutan bagi partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Masyarakat sebagai komponen utama dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat mempunyai peranan penting

dalam menunjang pembangunan pariwisata daerah yang ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi masyarakat. UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Peran serta masyarakat dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang berada di suatu wilayah geografi yang sama dan memanfaatkan sumber daya alam lokal yang ada di sekitarnya. Di negara-negara maju dan berkembang pada umumnya pariwisata dikelola oleh kalangan swasta yang memiliki modal usaha yang besar yang berasal dari luar daerah dan bahkan luar negeri, sehingga masyarakat lokal yang berada di suatu daerah destinasi pariwisata tidak dapat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata.

Kurangnya keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata sering kali menimbulkan opini bahwa masyarakat lokal bukan termasuk stakeholders dari pariwisata dan merupakan kelompok yang termarginalisasi dari kesempatan bisnis dalam bidang pariwisata, padahal masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan pariwisata, karena pada dasarnya pilar pariwisata itu terdiri dari pertama pemerintah, kedua swasta dan ketiga masyarakat, yang sering disebut tiga pilar utama pariwisata. Misalnya, setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai pengembangan pariwisata yang diiringi dengan regulasinya tentunya. Pihak swasta yang secara profesional menyediakan jasa pelayanan bagi

pengembangan pariwisata tersebut, maka tugas masyarakat adalah selain senantiasa membangkitkan kesadaran tentang pentingnya pariwisata juga menumbuh-kembangkan kreatifitas yang melahirkan berbagai kreasi segar yang mengundang perhatian untuk kemudian menjadi daya pikat pariwisata.

Begitu juga pada Kabupaten Bonebolango kususnya Desa Wisata Olele pada awalnya, Desa Olele ini merupakan salah satu dusun jauh dari Desa Aluhuta, dan pada tahun 2003 menjadi Desa persiapan dengan jumlah Kepala Keluarga 212 KK. Jumlah penduduk kurang lebih 1027 jiwa. Desa Olele memiliki empat dusun, dusun I (Indato) yang berpenduduk kurang lebih 224 orang, dusun II (Olele Tengah) berpenduduk 284 orang, dusun III (Pentado) berpenduduk 265, dan dusun IV (Hungayokiki) berpenduduk 254 orang. Penduduk Desa Olele beragama Islam (100 %). Pada tahun 2003 Desa Olele resmi menjadi desa yang dikepalai oleh seorang kepala desa yang biasa disebut dengan Ayahanda.

Secara geografis, Desa wisata Olele memiliki luas kawasan sekitar 2540 Ha. Desa Olele terletak di bagian pantai Selatan Teluk Tomini Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Secara administrasi, Desa Wisata Olele berbatasan dengan Suwawa di sebelah Utara, Sebelah Timur Tolotio, Sebelah Selatan Teluk Tomini, dan Sebelah Barat Desa Oluhuta. Desa Olele dapat dijangkau melalui jalan darat, menggunakan kendaraan roda empat atau roda dua, dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit dari Ibukota Propinsi Gorontalo.

Penduduk yang tinggal di wilayah pesisir Desa Olele, didominasi oleh nelayan dan petani pada umumnya nelayan yang ada di Desa Olele adalah nelayan

pancing tuna Pada umumnya nelayan yang ada di Desa Olele memanfaatkan sumberdaya laut dengan menggunakan alat tangkap yang masih tradisional,

Desa Wisata Olele yang telah ditetapkan sebagai desa wisata, dalam peraturan Gubernur Gorontalo Tahun 2006 tentang penetapan desa wisata di Provinsi Gorontalo.

Tetapi di Desa Wisata Olele tidak terdapat suatu daya tarik yang disebut sebagai desa wisata, desa wisata harus memenuhi syarat yaitu:

- 1) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- 2) Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- 3) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- 4) Keamanan di desa tersebut terjamin.
- 5) Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- 6) Beriklim sejuk atau dingin.
- 7) Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Soetarso Priasukmana dan R. Mohamad Mulyadin (2000:34)

Pengembangan Desa Wisata

Unsur penting dalam pengembangan Desa Wisata Olele adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut.

Pengembangan desa wisata sebagai pengejawantahan dari konsep Pariwisata Inti Rakyat mengandung arti bahwa masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam pengembangan pariwisata.

Maka dari itu dibutuhkan peran masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Olele yang terutama yaitu :

- 1) Aparat-aparat desa, Aparat desa harus mampu mengkoordinir kegiatan sosial masyarakat desa Olele
- 2) Tokoh-tokoh Adat, tokoh-tokoh adat mampu mengembangkan tradisi-tradisi adat setempat seperti tarian-tarian, upacara pernikahan dan lain-lain

Tetapi masyarakat di Desa Wisata Olele belum begitu memahami peran dari pada masyarakat dalam mengembangkan wisata di Desa Wisata Olele sehingga masyarakat tidak terlalu aktif dalam membantu pengembangan Desa Wisata Olele.

Maka dari itu pentingnya peran Pemerintah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Bonebolango sebagai fasilitator, dalam memberikan sosialisasi terhadap masyarakat Desa Wisata Olele sehingga masyarakat bisa mengetahui dan memahami peran masyarakat sebagai *stakeholder* yang sangat penting dalam pengembangan Desa Wisata Olele.

Dengan melihat masalah yang ada, maka penulis merasa bahwa masalah ini sangat penting untuk diteliti, sehingga diformulasikan dengan judul ***“Peran Masyarakat Dalam Mengembangkan Desa Olele Sebagai Desa Wisata”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis merumuskan masalah yakni: Bagaimana peran masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Olele?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran masyarakat terhadap pengembangan Desa Wisata Olele

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi.

1.4.1 Pihak Masyarakat Desa Wisata Olele

Dapat mengetahui peran penting dari pada masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Olele

1.4.2 Pihak Pemerintah.

Mampu memberikan sosialisasi kepada masyarakat Olele sehingga masyarakat bisa mengetahui dan memahami peran daripada masyarakat

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Artinya, di mana peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu (Moleong, 2005:5).

Penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif atau gambaran berupa data tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati di Desa Wisata Olele.

1.6 Waktu dan Tempat Penelitian

1.6.1 Waktu

Penelitian ini berlangsung dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember tahun 2011.

1.6.2 Tempat

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Wisata Olele Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo.

1.7 Jenis dan Sumber Data

1.7.1 Jenis Data

Data ini menggunakan jenis data deskriptif kualitatif, yaitu penulis menggambarkan masalah yang ada di lapangan dan dihubungkan dengan teori atau literatur yang berkaitan terhadap permasalahan yang ada.

1.7.2 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap pihak masyarakat Desa Wisata Olele dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bonebolango dan hal-hal atau situasi yang diamati dan selanjutnya dicatat dalam bentuk catatan tertulis.

b. Data Sekunder

Adapun data yang diperoleh yang bersumber dari pihak dinas pariwisata Kabupaten Bonebolango yakni peneliti memperoleh data seberapa besar peran masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Olele, serta sumber lain yang dapat mendukung dan berhubungan dengan judul penelitian.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, tehnik yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan cara mendatangi informan secara langsung untuk mengumpulkan data yang dimaksud.

1.8.1 Observasi

Observasi merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dilakukan penulis terhadap objek kawasan wisata Olele Kabupaten Bone Bolango yang akan diteliti. alat yang digunakan adalah pedoman observasi.

Selama observasi biaya yang dibutuhkan oleh peneliti kurang lebih sebesar Rp. 100.000 (seratus ribu rupiah)

1.8.2 Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*), (Bungin, 2011:155).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh keterangan tentang peran masyarakat Olele dalam mengembangkan Desa Wisata Olele dari tokoh-tokoh masyarakat Desa Wisata Olele dan pemerintah. Tokoh-tokoh masyarakat yang diwawancarai yaitu :

- 1) Kepala Desa dan sekretaris Desa
- 2) Masyarakat yang dianggap memahami Desa Olele

Dari pihak pemerintah yang di wawancarai yaitu :

- 1) Kepala seksi pengembangan dan daya tarik Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Bonebolango.
- 2) Seksi Pengembangan Seni dan Budaya Dinas Pariwisata Kabupaten Bonebolango.

1.8.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang autentik melalui data-data tertulis dan pengambilan gambar dan kondisi Desa Wisata Olele.

1.9 Analisis Data

Setelah data-data penelitian semua dikumpulkan, maka tingkat selanjutnya penulis menggunakan analisis data yang relevan dengan penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu menganalisis data hasil wawancara, dokumentasi yang diperoleh dan kemudian dikomparasikan dengan teori-teori yang relevan dengan judul peneliti.